



Meningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas IX Dengan Model PBL SMPN 3 Pegagan Hilir

Anwar Siburian

SMP Negeri 3 Pegagan Hilir

Korespondensi Penulis: burianwar9@gmail.com*

Abstract. *This study aims to improve students' critical thinking skills in the subject of Catholic Religious Education and Character through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The background of this research is based on the low cognitive learning outcomes of students, particularly in critical thinking and problem-solving skills. The research was conducted at SMP Negeri 3 Pegagan Hilir with a sample of 12 students from class IX-A. The research method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used included observation sheets and evaluation tests. The research results showed an increase in students' critical thinking skills in the second cycle compared to the first cycle. The average score of students' critical thinking skills increased from 70 in the first cycle to 88 in the second cycle, with a learning mastery rate of 90%. The implementation of the PBL model proved effective in enhancing students' participation in group discussions, critical thinking skills, and learning motivation. This model also helped students connect the concepts learned with real-life situations, thereby improving their understanding and learning outcomes.*

Keywords: *Problem-Based Learning, Critical thinking, Catholic Religious Education, Classroom Action Research*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa pada aspek kognitif, khususnya dalam kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Pegagan Hilir dengan subjek siswa kelas IX-A yang berjumlah 12 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi dan tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus kedua dibandingkan dengan siklus pertama. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari rata-rata 70 pada siklus pertama menjadi 88 pada siklus kedua, dengan ketuntasan belajar mencapai 90%. Penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar. Model ini juga membantu siswa mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Berpikir kritis, Pendidikan Agama Katolik, Penelitian Tindakan Kelas.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sebagai salah satu pilar penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan diatur oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan hasil yang dicapai, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Di SMP Negeri 3 Pegagan Hilir, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai target yang diharapkan. Hasil ulangan harian siswa memperlihatkan hanya satu dari dua belas siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum mampu mengoptimalkan potensi siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan, karena melalui berpikir kritis, siswa dapat menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang bijaksana. Menurut Sudjana (2009), kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa sangat diperlukan. Salah satu model pembelajaran yang relevan dan terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar dengan menghadapkan mereka pada situasi masalah nyata yang harus dipecahkan secara kritis. PBL juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan penyelesaian masalah.

Dalam konteks ini, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IX-A di SMP Negeri 3 Pegagan Hilir. Diharapkan dengan penerapan model ini, kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat, serta siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

2. KAJIAN TEORI.

Model pembelajaran adalah pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Menurut Soekamto dalam Hamruni (2009), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Model yang baik akan

membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi nyata yang membutuhkan pemecahan masalah. Menurut Wira Sanjaya (2009), PBL bertujuan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dan membantu siswa memperoleh pengetahuan serta keterampilan praktis. Model ini mendorong siswa untuk aktif berkolaborasi dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis adalah proses mental yang terorganisasi yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Johnson (Supriya, 2009) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi. Pendapat lain menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan mendefinisikan masalah, mengenali asumsi, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan (Dressel & Mayhew, 1999). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima, mempertanyakan argumen, dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang mendalam.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan berpikir kritis. Rianawati (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemandirian siswa dan kemampuan analitis mereka. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui PBL di SMP Negeri 3 Pegagan Hilir.

3. METODE

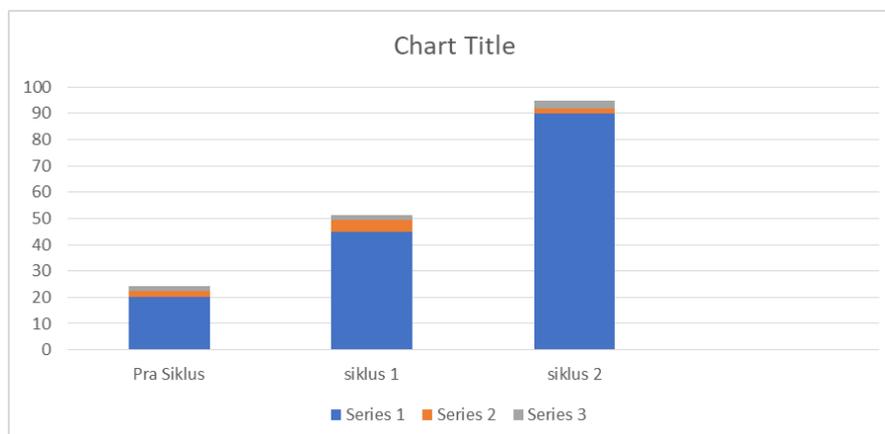
Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Adapun Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas (Independen): Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dan Variabel Terikat (Dependen): Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Sementara itu populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas IX-A SMP Negeri 3 Pegagan Hilir, yang berjumlah 12 siswa. Karena jumlah populasi kecil, seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah data Kuantitatif yakni Nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Data Kualitatif yakni lembar observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara: tes tulis untuk mengukur hasil belajar siswa melalui evaluasi sebelum dan sesudah penerapan PBL, observasi untuk menggunakan lembar observasi untuk mencatat interaksi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siklus I:
 - a. Perencanaan: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Observasi.
 - b. Pelaksanaan Tindakan: Melaksanakan pembelajaran dengan model PBL.
 - c. Observasi: Mengamati proses pembelajaran dan keterlibatan siswa.
 - d. Refleksi: Menganalisis hasil observasi dan tes untuk perbaikan di siklus berikutnya.
2. Siklus II: Mengulangi langkah-langkah pada siklus I dengan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil dari penelitian akan dijelaskan bertahap dari tahap pra tindakan hingga akhir refleksi pada siklus II. Setiap hasil penelitian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Berikut adalah hasil tes tulis yang menggambarkan kemampuan rata-rata berpikir kritis peserta didik dalam setiap tahapan



Kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang sudah disampaikan pada metode penelitian, hasil setiap indikator pada setiap tahapan disajikan dalam tabel berikut. Tabel 2. Skor Rata-rata Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis pada Pra Tindakan, Siklus 1,

Tabel Skor Rata-rata Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis pada Pra Tindakan, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Indicator	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Mengidentifikasi masalah	20%	45%	90%
2	Memberikan Argume	25%	50%	85%
3	Menarik kesimpulan	23%	60%	95%
4	evaluasi	20%	50%	90%

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IX-A SMP Negeri 3 Pegagan Hilir. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model PBL.

Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti mengambil data awal kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan tes secara tertulis. Soal tes tersebut sudah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Tes berisi 5 tes uraian. Hasil tes menunjukkan rerata kemampuan berpikir kritis sebelum tindakan penelitian adalah sebesar 20%. Rerata hasil pratindakan kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori kurang. Pada kegiatan ini masih ditemukan jawaban yang diluarkonteks soal, dan juga siswa tidak mengisi jawaban atau dibiarkan kosong begitu saja. Salah satu penyebab hal tersebut, karena peserta didik belum memahami permasalahan yang ditanyakan (Indah & Hidayati, 2021). Pada pengamatan pra siklus atau pra tindakan, pembelajaran PAK masih didominasi dengan aktivitas guru yang menjelaskan dan peserta didik cenderung pasif dan guru belum menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Siswa yang pasif cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah (Khusna, 2018). Berdasarkan data pra tindakan tersebut, peneliti selanjutnya melakukan perencanaan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL membuat siswa aktif untuk kolaborasi dan berdiskusi dalam pemecahan masalah yang telah disampaikan pada awal pembelajaran.

Siklus I:

- ✓ Pada siklus ini, proses pembelajaran belum maksimal karena sebagian siswa masih malu bertanya dan berpendapat.
- ✓ Dari 12 siswa, hanya 2 orang (15%) yang berada dalam kategori sangat kritis, 4 orang (35%) kritis, dan 6 orang (50%) cukup.

- ✓ Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kelemahan dalam penerapan model PBL pada siklus pertama, terutama dalam keterlibatan siswa dan pengelolaan waktu.

Siklus II:

- ✓ Pada siklus kedua, ada peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan lebih berani menyampaikan pendapat.
- ✓ Pada siklus ini, 7 siswa (60%) berada dalam kategori sangat kritis, 4 orang (30%) kritis, dan hanya 1 orang (10%) yang cukup.
- ✓ Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil mendorong siswa untuk lebih kritis dalam memecahkan masalah dan menyampaikan pendapatnya.

Pembahasan:

Penerapan model PBL pada mata pelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ada beberapa faktor kunci yang berkontribusi pada peningkatan tersebut:

1. **Diskusi Kelompok:** Siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok kecil, yang membantu mereka memahami masalah dengan lebih baik dan menghasilkan solusi yang lebih kritis.
2. **Penyajian Masalah:** Masalah-masalah yang disajikan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga merangsang siswa untuk berpikir lebih kritis dan analitis.
3. **Partisipasi Aktif:** Pada siklus kedua, siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif.

Berdasarkan hasil di atas, penerapan model PBL dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Pegagan Hilir melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning atau PBL). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini melibatkan siswa kelas IX-A sebagai subjek penelitian, dengan jumlah 12 orang siswa.

Beberapa temuan utama dari penelitian ini meliputi:

1. **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis:** Penerapan model PBL terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus pertama, siswa yang tergolong sangat kritis mencapai 15%, dan meningkat menjadi 60% pada siklus kedua. Selain itu, ketercapaian siswa dalam kategori "kritis" juga meningkat dari 35% pada siklus pertama menjadi 30% pada siklus kedua, dengan sisanya berada dalam kategori cukup.
2. **Partisipasi Aktif Siswa:** Penerapan model PBL membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun saat bertanya dan memberikan tanggapan. Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah serta belajar dalam situasi nyata, yang membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka.
3. **Keberhasilan PBL dalam Meningkatkan Motivasi dan Keaktifan:** PBL menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mendorong siswa untuk tidak lagi hanya bergantung pada metode pembelajaran konvensional yang bersifat ceramah. Pembelajaran yang lebih interaktif ini membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk berpikir kritis.

Kesimpulannya, penggunaan model Problem Based Learning berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Penelitian ini memberikan saran kepada guru untuk terus berinovasi dengan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, dan juga mengingatkan pentingnya dukungan dari sekolah dalam penyediaan fasilitas untuk menunjang model pembelajaran yang lebih efektif

6. REFERENSI.

Arikunto, S. (2008). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2014). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ciptadi, A. (n.d.). EYD: Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Bandung: Nusa Media.

Dimiyati, M., & Mudjiono. (2006). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fariha, M. (2013). Kemampuan berpikir kritis matematis dan kecemasan dalam pembelajaran dengan pendekatan problem solving. Jurnal Peluang.

Hadi, S. (2008). Skripsi [Unpublished undergraduate thesis]. IKIP Veteran Semarang.

Hamalik, O. (2001). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar pendidikan. Jakarta: Kencana.

Shoimin, A. (2014). 68 kode pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2023. Yogyakarta: Arua Media.

Sugiyono. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.